



Makna Pengurapan Daud dalam Kepemimpinan Saul berdasarkan Perspektif *Pairan Lembä* di Mamasa, Sulawesi Barat

Jefri Andri Saputra

Institut Agama Kristen Negeri Toraja

Email: jefrijefri293@gmail.com

Abstract

This article aims to provide an alternative response to the failure of leaders to create prosperity in the life of the church and society. This alternative refers to an analysis of the story of David's anointing with God's purpose to anoint David when Saul was still king in Israel. This research uses a seeing-through approach. The perspective lens for analyzing the story of David's anointing is the lembä pain in Mamasa, West Sulawesi. The author finds that David's anointing strategy aims to maintain the relationship between God and Israel and actualize offensive and defensive roles in the leadership system. Finally, Daud and Israel can defeat war (offensive) and prevent disaster or punishment for the Israel community (defensive). This strategy implies the urgency of the leadership system's relationship with God and the leader's awareness as a divine agent to guard and bring welfare to many people.

Keywords: David's leadership; Christian leadership; Saul's leadership; pairan lembä

Abstrak

Artikel ini bertujuan untuk memberikan sebuah alternatif menyikapi kegagalan pemimpin mewujudkan kesejahteraan di dalam kehidupan gereja maupun masyarakat. Alternatif ini mengacu pada analisis terhadap kisah pengurapan Daud dan tujuan Tuhan mengurapi Daud ketika Saul masih menjabat sebagai raja di Israel. Penelitian ini menggunakan pendekatan seeing through. Lensa perspektif untuk menganalisis kisah pengurapan Daud adalah pairan lembä di Mamasa, Sulawesi Barat. Penulis menemukan bahwa strategi pengurapan Daud bertujuan untuk menjaga relasi Tuhan dan Israel, sekaligus menghadirkan peran ofensif dan defensif dalam sistem kepemimpinan. Akibatnya, Daud dan bangsa Israel dapat memenangkan perang (ofensif), serta dapat mencegah datangnya bencana atau hukuman bagi komunitas Israel (defensif). Strategi ini mengimplikasikan urgensi relasi sistem kepemimpinan dengan Tuhan dan kesadaran pemimpin sebagai agen ilahi untuk mengayomi dan mewujudkan kesejahteraan bagi orang banyak.

Kata kunci: kepemimpinan Daud; kepemimpinan Kristen; kepemimpinan Saul; *pairan lembä*

Pendahuluan

Pemimpin yang ideal adalah pemimpin yang mengayomi dan rela berkorban demi mewujudkan kesejahteraan dan pembebasan rakyat dari penderitaan (Saputra, 2023c). Karakter dan pencapaian ini menjadi sebuah parameter untuk menilai baik tidaknya seseorang yang memegang jabatan sebagai pemimpin. Akan tetapi, kondisi ini tidak selalu terealisasi dalam kepemimpinan secara faktual. Tidak sedikit pemimpin yang karakter dan tindakannya jauh dari kriteria mengayomi dan menyejahterakan, bahkan menyalahgunakan kekuasaannya untuk kepentingan pribadi.

Pemimpin yang menyalahgunakan kekuasaannya banyak dijumpai dalam kehidupan masyarakat, termasuk dalam kepemimpinan di Mamasa. Sebut saja kasus korupsi oknum kepala desa di Mamasa dengan menyelewengkan dana desa pada tahun 2019-2021 (Pallawalino, 2022). Sementara itu, kepemimpinan yang mengabaikan kesejahteraan masyarakat dan perangkat kepemimpinan juga dapat ditemukan dalam pemerintah kabupaten Mamasa yang tidak membayarkan penghasilan tetap kepala desa dan aparatnya hingga tujuh bulan (Febriady, 2024). Masih dalam kepemimpinan dan periode pemerintahan yang sama, pemerintah kabupaten Mamasa juga tidak membayar gaji yang sudah menjadi hak dari tenaga kontrak pada dinas pendidikan, kesatuan bangsa dan politik, dan dinas kependudukan dan pencatatan sipil. Salah seorang guru bahkan mengaku telah lebih dari satu tahun tidak menerima gaji dari pemerintah kabupaten (Sabir, 2023). Kegagalan pemimpin untuk mengayomi dan menyejahterakan komunitas yang dipimpinnya dalam beberapa kasus di atas mengindikasikan bahwa masyarakat membutuhkan sistem kepemimpinan dan penanganan pelanggaran pemimpin secara tepat.

Kondisi ini mendorong penulis untuk menganalisis peristiwa pengurapan Daud yang lahir dari kegagalan kepemimpinan Saul. Perintah mengurapi seseorang menjadi raja baru ketika pemimpin atau raja masih menjabat tentu adalah kisah yang sangat menarik. Ini merupakan solusi bagi kegagalan kepemimpinan yang ditawarkan Tuhan bagi Samuel. Samuel sendiri sempat enggan melakukan tugas ini karena terkesan melakukan pemberontakan, meskipun kemudian tetap melaksanakannya karena petunjuk dari Tuhan. Dalam situasi inilah penulis tertarik untuk meneliti bagaimana makna pengurapan Daud ketika Saul masih menjabat sebagai raja tanpa pemberhentian atau diturunkan dari takhtanya?

Beberapa penulis sebelumnya telah menganalisis kisah kepemimpinan Daud maupun Saul. Budi Wati dan Yusup Rogo Yuono meneliti kepemimpinan Saul dan Daud dan menemukan bahwa kualitas kepemimpinan sangat ditentukan oleh panggilan, karakter, spiritual, dan kesesuaian praktik kepemimpinan dengan nilai kebenaran (Wati & Yuono, 2021). Silwanus Gabriel secara khusus mengkaji kepemimpinan Saul dan menemukan bahwa Tuhan memberikan prestasi maupun karisma kepemimpinan kepada Saul. Kesadaran akan peran Tuhan sebagai sumber prestasi dan karisma perlu dimiliki seorang pemimpin dan ditunjang oleh karakter pemimpin agar sebuah kepemimpinan dapat langgeng (Gabriel, 2023). Romelus Blegur, Meldaria Manihuruk dan Leniwan Darmawati Gea juga mengkaji kepemimpinan Saul dan menemukan bahwa akhir yang buruk bagi kepemimpinan Saul disebabkan oleh kegagalan secara etis-teologis (Blegur et al., 2022). Osian Orjumi Moru mengkaji kepemimpinan Daud dan menemukan bahwa gaya kepemimpinan Daud bersifat karismatik. Hal ini merujuk kepada menempatkan iman sebagai bagian yang urgen, toleransi, nilai-nilai moral, ketaatan dan bersifat humanis. Nilai-nilai inilah yang membawa keberhasilan bagi kepemimpinan Daud (Moru, 2023).

Khusus dalam penelitian ini, penulis berupaya menekankan pentingnya pengurapan Daud ketika Saul masih menjabat sebagai raja, dengan membacanya dari perspektif *pairan lembä*. *Pairan lembä* merupakan kearifan lokal di Mamasa, Sulawesi Barat, yang memuat tentang aturan mengenai kepemimpinan dari pemimpin adat. Penggunaan *pairan lembä* sebagai lensa perspektif adalah dalam rangka mengonstruksikan kepemimpinan yang ideal

dari perspektif Kristen dan kearifan lokal setempat. Pernyataan tesis yang hendak dipertahankan penulis adalah pengurapan Daud memiliki peran urgen dalam sistem kepemimpinan di Israel, sekalipun Saul masih menjabat sebagai raja. Kisah yang sempat dianggap oleh Samuel akan menjadi pemberontakan, ternyata menjadi alternatif yang menyejahterakan. Peristiwa ini menjadi landasan untuk mengonstruksikan sebuah sistem kepemimpinan yang selalu mengupayakan pemulihan ketertautan dengan Tuhan sebagai solusi dalam kegagalan kepemimpinan.

Metode

Metode yang digunakan dalam penelitian ini, adalah metode penelitian kualitatif, melalui pendekatan *seeing through*. *Seeing through* adalah usaha menginterpretasi teks Alkitab melalui perspektif yang diberikan oleh lensa tertentu, sehingga diperoleh interpretasi baru yang relevan dan kontekstual (Listijabudi, 2019). Adapun lensa perspektif yang akan digunakan untuk menginterpretasi kisah pengurapan Daud adalah lensa *pairan lembä*. Kedudukan *pairan lembä* dalam tulisan ini akan memberikan sudut pandang dalam membahas sistem kepemimpinan, kemudian akan menjadi lensa perspektif dalam mengupayakan munculnya interpretasi baru yang berasal dari makna implisit teks yang sebelumnya kurang diberikan perhatian (Lee, 2008). Untuk menerapkan metode *seeing through* dengan *pairan lembä* sebagai lensa perspektif, penulis akan mendeskripsikan terlebih dahulu *pairan lembä* di Mamasa Sulawesi Barat. Uraian ini akan menjadi titik tolak untuk menganalisis kisah pengurapan Daud dalam kitab 1 Samuel 16, khususnya makna implisitnya. Hasil analisis ini kemudian menjadi landasan dalam mengonstruksikan konsep kepemimpinan yang ideal secara khusus dalam penyelenggaraan kepemimpinan yang dapat mengayomi dan menyejahterakan komunitas.

Hasil dan Pembahasan

Pairan Lembä di Mamasa Sulawesi Barat

Pairan merupakan salah satu penekanan dalam spiritual masyarakat Mamasa. *Pairan* merujuk kepada keadaan di mana hati dan pikiran yang murni senantiasa tertaut kepada Tuhan (R. T. Langi', 2022). Kees Buijs menyebut *pairan* sebagai hubungan personal manusia dengan Tuhan sebagai sumber berkat bagi kehidupan pribadi, keluarga, serta masyarakat (Buijs, 2017). Dalam hal ini, *pairan* mengintegrasikan kehidupan secara holistik, sehingga tidak ada perbedaan antara aspek kehidupan yang sakral dan profan. Segala aspek kehidupan melibatkan Tuhan dan bersifat sakral (Buijs, 2017). Berdasarkan pandangan ini, maka *pairan* dapat disebut sebagai relasi manusia dengan Tuhan yang bersifat holistik dalam rangka membentuk relasi kehidupan yang intim.

Relasi yang intim dengan Tuhan kemudian mengimplikasikan proses *mepairan* sebagai sebuah ekspresi iman dalam konteks Mamasa. Orang Mamasa yang melakukan *pairan* hidup dalam sikap berserah diri sepenuhnya kepada Tuhan, dan mengupayakan keadaan hidup yang berkenan kepada Tuhan (R. T. Langi', 2022; Makatonan, 2022). Menurut Arniagus, orang Mamasa yang melakukan *pairan* akan melarang anggota keluarganya merasa cemas atau takut ketika sudah masuk dalam masa *mepairan* (Arniagus, 2022). Pada saat yang sama perasaan terlalu mengandalkan diri dan melupakan Tuhan dalam perencanaan juga merupakan tindakan yang tidak diperkenankan (R. T. Langi', 2022). Dalam kedua penekanan ini, masyarakat di Mamasa menepis perasaan dan sikap cemas dalam sebuah perencanaan yang disertai *pairan*. Begitu pun ketika merencanakan sesuatu, perkenanan Tuhan menjadi fondasi paling utama.

Selain sebagai ekspresi dan kontekstualisasi iman dalam lingkup masyarakat Mamasa, *pairan* juga merujuk kepada ketaatan pada berbagai etika dalam masyarakat, serta kesepakatan sosial yang mengikat anggota komunitas (R. T. Langi', 2022). *Mepairan* tidak sekadar sikap iman, tetapi juga etika. *Mepairan* dapat dilihat dari kecenderungan sikap dan perilaku yang menaati dan memelihara nilai dan norma dalam masyarakat. Selain itu,

ketaatan dan partisipasi dalam melaksanakan kesepakatan sosial juga menjadi bagian dari *pairan*.

Adapun orientasi dari *pairan* adalah agar aliran berkat dari Tuhan dapat terus dialami dalam kehidupan masyarakat Mamasa. Sebaliknya, ketika *pairan* terganggu oleh kesalahan atau pelanggaran, maka akan terjadi hukuman atas kehidupan komunitas (R. T. Langi', 2022; Makatonan, 2022). *Pairan*, dalam hal ini merujuk ekspresi spiritual dan etis, diharapkan mengimplikasikan kehadiran berkat dari Tuhan dalam komunitas masyarakat Mamasa.

Ekspresi iman dan etika yang terintegrasi dalam *pairan* dapat diklasifikasikan dalam beberapa bagian berdasarkan subjek dan konteks pelaksanaan dari *pairan*. *Pairan bätä* mengatur tentang etika pribadi yang menjadi kewajiban semua orang. *Pairan lembä* mengatur mengenai kepemimpinan dan perlu diketahui oleh pemimpin adat dan perangkat kepemimpinannya. *Pairan banua* mengatur tentang pembuatan rumah dan perlu diketahui oleh pihak yang akan mendirikan rumah. Terakhir, *pairan* yang mengatur tentang pelaksanaan upacara keagamaan dalam kepercayaan lokal di Mamasa (Saputra, 2023b).

Dalam penelitian ini, penulis akan berfokus pada pembahasan mengenai *pairan lembä*. *Pairan lembä* menempatkan pemimpin adat sebagai sentrum dari *pairan* dalam komunitas (Saputra, 2023a). Pemimpin selalu berserah diri untuk mempercayakan keberlangsungan hidup masyarakat kepada Tuhan, sekaligus menjaga relasi komunitasnya dengan Tuhan senantiasa terjalin. Hal ini dapat dilihat dari peran pemimpin yang mendoakan seluruh masyarakat, serta meyakini bahwa kesejahteraan mereka berada dalam kuasa Tuhan (R. T. Langi', 2022). Dalam tugas ini, orientasi *pairan lembä* juga adalah supaya kehidupan sebuah komunitas dapat mengalami berkat atau kesejahteraan dari Tuhan. Dengan melihat peran ini, maka tidak berlebihan jika pemimpin juga disebut sebagai pendoa bagi komunitas yang dipimpinya.

Untuk menjadi seorang pemimpin adat yang bertugas sebagai sentrum dari *pairan* (*to mepairan*) terdapat juga beberapa kriteria etis yang harus dipenuhi atau menjadi tanggung jawab pemimpin. Kriteria tersebut antara lain sebagai berikut (R. T. Langi', 2022; Y. T. Langi', 2022; Makatonan, 2022):

1. *Tamailu tamatinna* (tidak materialistis)
2. *Tama'bija tama'sanggana* (menghindari nepotisme, memperlakukan semua orang sama di hadapan hukum)
3. *Tama'sampa siluä tama'sepu' siapalam* (berintegritas)
4. *Tappa'anna sindoho* (tegas mengatakan ya jika ya, dan tidak jika tidak)
5. *Tama'bussuam siku ma'menna kumua* (tidak sombong dan angkuh)
6. *Siampuam hea'anna sihi'* (memiliki rasa takut dan malu)
7. *Mahimpa'anna mahimanam* (memiliki kasih)
8. *Mupatando tama panamballenganna kalena, anna mupatandosubum panamballenganna tau buda* (mendahulukan kepentingan bersama dibandingkan kepentingan pribadi)
9. *Tatuppe anna tahimbä* (bermental baja, sangat sabar, dan tidak pendendam)
10. *Ma'penaba litä'* (memiliki kesabaran, bukan pemaarah)

Semua kriteria yang telah disebutkan melekat pada diri seorang pemimpin sebagai *to mepairan*. Kriteria ini juga tetap dituntut dalam kehidupan masyarakat. Akan tetapi, jika hal ini tidak dapat diterapkan oleh masyarakat hal ini dianggap sebagai sesuatu yang manusiawi, dan dampaknya juga tidak terlalu signifikan bagi kelompok. Berbeda dengan pemimpin. Tak satu pun dari kriteria di atas yang boleh dilanggar, karena akan mendatangkan hukuman dan berdampak signifikan bagi komunitas (Y. T. Langi', 2022). Situasi ini mengindikasikan bahwa pemimpin sebagai *to mepairan* harus menempatkan diri melampaui karakteristik dan kemampuan masyarakat pada umumnya. Dengan karakteristik di atas, maka pemimpin dapat memenuhi tugasnya dalam mengayomi dan menyejahterakan

masyarakatnya.

Suksesnya kepemimpinan untuk menyejahterakan masyarakat adalah hasil perpaduan antara pelaksanaan *pairan lembä* dari pemimpin dengan *pairan bätä* (etika pribadi) dari setiap orang dalam masyarakat. Perpaduan antara ketaatan pemimpin dalam melaksanakan tugasnya sebagai pendoa dan konsisten menaati beberapa kriteria di atas, serta ketaatan masyarakat dalam mengimplementasikan beberapa nilai etis dalam masyarakat akan mengimplikasikan kesejahteraan dalam komunitas. Sebaliknya ketidaktaatan keduanya akan berimplikasi pada berbagai hukuman, seperti kegagalan panen, peningkatan angka kematian, maupun bencana alam (Y. T. Langi', 2022; Makatonan, 2022).

Ketika yang melanggar hanyalah pemimpin, maka hal ini berdampak pada datangnya hukuman dari Tuhan ke dalam diri dan keluarga pemimpin (*saki tama kale*) (Y. T. Langi', 2022). Selain itu, pelanggaran dari pemimpin akan berdampak pada jatuhnya wibawa kepemimpinan dan hukum adat dalam masyarakat. Pemimpin akan menjadi batu sandungan sehingga masyarakat tidak akan segan melanggar atau tidak taat pada hukum dan pemimpin (R. T. Langi', 2022). Sekalipun masyarakat melaksanakan *pairan* dengan taat, kesalahan dari pemimpin sebagai *to mepairan* tetap akan berdampak destruktif bagi kesejahteraan masyarakat, dengan datangnya beberapa hukuman dalam kehidupan sosial (Y. T. Langi', 2022). Peristiwa sebaliknya terjadi ketika pemimpin dapat melaksanakan tugasnya sebagai *tomepairan*, tetapi masyarakat yang gagal taat. Berkat Tuhan akan tetap hadir dalam keluarga pemimpin, sedangkan masyarakat akan menerima hukuman. Akan tetapi jika hanya dua atau tiga orang atau sekelompok kecil saja yang melanggar *pairan bätä*-nya sedangkan pemimpin dan mayoritas masyarakat melaksanakan *pairan*-nya masing-masing, maka kesejahteraan sosial akan terwujud, sedangkan kelompok yang melanggar tersebut akan mengalami kondisi *lao senga' katuboanna* (tidak menikmati kesejahteraan yang dialami semua orang). Kondisi ini adalah sebuah hukuman yang dialami di tengah-tengah orang yang hidup sejahtera dan menikmati berkat Tuhan (Y. T. Langi', 2022).

Ketika hukuman dalam masyarakat sudah terjadi (entah dalam skala besar ataupun hanya pada sekelompok orang saja), maka solusi yang harus dilakukan untuk memulihkan *pairan* dalam masyarakat adalah melaksanakan ritual *massalu*. Menurut Buijs, *massalu* adalah usaha untuk menyelidiki penyebab hukuman dalam masyarakat (Buijs, 2017). Dalam pelaksanaan *massalu*, pemimpin adat bersama dengan masyarakat akan berdiskusi mengenai kemungkinan penyebab terjadinya hukuman dalam masyarakat. Setelah menemukan penyebab yang tepat dari hukuman, pihak yang bersalah akan mengakui kesalahannya dan berkomitmen tidak mengulangi kesalahannya (bertobat). Ritual *massalu* kemudian ditutup dengan penyembelihan kurban sebagai simbol perdamaian dengan Tuhan (R. T. Langi', 2022; Makatonan, 2022). Setelah *massalu* selesai, masyarakat setempat meyakini bahwa *pairan* atau relasi dengan Tuhan kembali dipulihkan. Oleh karena itu peristiwa pelanggaran dan hukuman yang telah dilalui tidak diperkenankan lagi untuk diungkit-ungkit (R. T. Langi', 2022). Hal ini hendak memperlihatkan bahwa relasi dengan Tuhan sudah pulih ditandai dengan tidak hadirnya pelanggaran dalam masyarakat sekalipun sekadar mengungkitnya kembali.

Beberapa uraian di atas mengindikasikan bahwa *pairan lembä* sangat urgen dalam kepemimpinan di Mamasa. Peran pemimpin sebagai pendoa bagi masyarakat sekaligus sebagai teladan dalam penegakan nilai etis berimplikasi pada kesejahteraan masyarakat. Ketaatan akan berimplikasi pada hadirnya berkat yang menyejahterakan masyarakat. Sebaliknya ketidaktaatan dalam pelaksanaan *pairan lembä* dapat menyebabkan bencana dan berbagai hukuman dalam masyarakat. Oleh karena itu, sangat urgen untuk menjaga *pairan lembä* atau relasi Tuhan dengan masyarakat melalui pemimpin.

Makna Pengurapan Daud dalam 1 Samuel 16 berdasarkan Perspektif Pairan Lembä

Teks 1 Samuel adalah penggalan kisah dalam masa kepemimpinan Saul. Konteks cerita dari teks ini secara khusus pada fase kegagalan kepemimpinan Saul. Teks ini

mengisahkan pengurapan Daud, ketika sebelumnya Saul telah ditolak oleh Tuhan (1 Sam. 15:23,26; 16:1). Secara eksplisit Tuhan mengakui telah menolak Saul sebagai raja. Kata menolak dalam teks ini menggunakan kata Ibrani *ma'as*. Selain kata menolak, kata *ma'as* juga diterjemahkan sebagai kata “membuang” (2 Raj. 23:27) dan “membenci atau tidak menghiraukan” (Ayub 7:16). Hal ini mengindikasikan bahwa Saul sudah berada dalam posisi atau status yang tidak diinginkan Tuhan sebagai seorang raja.

Penyebab dari penolakan Tuhan kepada Saul adalah penyalahgunaan kekuasaan, ketidaktaatan dan sikap Saul yang tidak mau mengakui kesalahannya di hadapan Tuhan. Kesalahan pertama Saul adalah mengambil alih tugas imam dalam mempersembahkan korban bakaran di tengah perang dengan orang Filistin (1 Sam. 13). Menurut D. F. Payne, Saul melakukan kesalahan yakni ketidaktaatan, kurangnya iman, dan penyalahgunaan kekuasaan. Ketidaktaatan merupakan kesalahan terbesar Saul dalam kasus ini, Saul tidak menyadari bahwa penguasa yang sebenarnya adalah Tuhan. Ketidaksadaran ini kemudian memunculkan ketakutan ketika bangsa Israel terdesak (kurang beriman). Hal ini pun berlanjut pada penyalahgunaan kekuasaannya untuk melakukan ritual yang berada dalam otoritas imam, bukan raja (Payne, 2017). Ketidaktaatan ini kemudian berimplikasi pada nubuat mengenai kepemimpinan dan kerajaan Saul yang tidak tetap dan akan digantikan oleh orang lain yang dipilih Tuhan (1 Sam. 13:14).

Kesalahan Saul yang kedua adalah keputusannya tidak membunuh Agag beserta ternaknya dalam perang dengan orang Amalek, di mana perang tersebut menginginkan penumpasan sampai kepada ternak (1 Sam. 15). Perang untuk menumpas orang Amalek hingga ternaknya tanpa belas kasihan merupakan perintah langsung dari Tuhan, dalam rangka membalas perbuatan orang Amalek terhadap bangsa Israel yang berjalan di padang gurun (1 Sam. 15:2-3). Namun, Saul justru membiarkan Agag, raja Amalek, untuk tetap hidup dan dibawa ke Gilgal beserta dengan ternak yang terbaik.

Samuel menegur tindakan Saul, tetapi Saul justru berdalih bahwa tindakannya dilakukan karena adanya keinginan untuk mempersembahkan ternak terbaik bagi Tuhan di Gilgal (1 Sam 15:21), serta rasa takut kepada rakyat yang melakukan penjarahan (1 Sam. 15:24). Dalam kasus ini, Saul tampak bertindak seolah tidak mau dipersalahkan dan menggiring percakapan agar dapat membenarkan diri (Wati & Yuono, 2021). Saul mengabaikan ketaatan kepada Tuhan, dan lebih mendengarkan manusia (Blegur et al., 2022). D Ming menyebutnya sebagai kepemimpinan yang didominasi oleh keegoan (Ming, 2022). Sikap Saul dalam teks ini menunjukkan keenggannya untuk dipersalahkan dan tidak langsung mengakui dosanya di hadapan Tuhan.

Samuel menyayangkan tindakan Saul dan menegaskan bahwa ketaatan lebih penting dari pada persembahan yang diberikan kepada Tuhan. Dalam hal ini, penyembahan akan sia-sia jika tidak ditunjang oleh ketaatan (Peruge, 2021). Daniel Suharto dkk. menyebut tindakan Saul sebagai sebuah tindakan pemimpin yang berupaya mengagungkan diri atau mencari popularitas (Suharto et al., 2023). Di hadapan Tuhan Saul hendak menempatkan diri sebagai pemberi persembahan, sedang di hadapan manusia hendak mempopulerkan diri sebagai pemimpin yang menyenangkan hati orang banyak.

Samuel menyebut tindakan Saul sebagai pendurhakaan dan kedegilan hati (1 Sam. 15:23). Kata pendurhakaan menggunakan kata Ibrani *meri* yang berarti pemberontakan dan kedegilan hati dari kata *patsar* yang berarti pembangkangan (*Bible Works*, 2015). Pemberontakan yang dilakukan Saul disamakan dengan dosa bertenung dan pembangkangannya sama dengan menyembah terafim atau berhala (*Bible Works*, 2015). Kesalahan Saul sebagai ketidaktaatan dan juga disamakan dengan penyembahan berhala mengindikasikan bahwa Saul bersalah dari sudut pandang teologis maupun etis (Blegur et al., 2022). Secara teologis, Saul memberontak terhadap perintah Tuhan dan mengabdikan pada pandangannya sendiri. Secara etis, Saul selalu mengambil tindakan sendiri yang tidak sesuai dengan apa yang diperintahkan oleh Tuhan (Blegur et al., 2022). Hal ini menunjukkan bahwa Saul telah mengabaikan status raja sebagai agen Tuhan.

Jika hal ini ditinjau dari perspektif *pairan lembä* maka kepemimpinan Saul telah kehilangan relasi atau ketertautan dengan Tuhan akibat kesalahannya. Saul telah mengabaikan ketertautan dengan Tuhan sebagai aspek yang urgen dalam kepemimpinan. Ketidaktaatan yang dilakukan Saul mengakibatkan penolakan Tuhan terhadap kepemimpinannya. Dengan mundurnya Roh Tuhan dari Saul, maka praktis, relasi Tuhan dan Saul juga terputus. Meski demikian, Tuhan tidak langsung menurunkan Saul dari jabatan sebagai raja.

Selain masalah putusnya hubungan Tuhan dengan Saul, masalah yang juga muncul adalah ketertautan umat Israel dengan Tuhan juga mengalami "gangguan". Konsep *pairan lembä* menegaskan bahwa kedudukan pemimpin sebagai *tomepairan* membuat relasi Tuhan dengan komunitas dapat terjalin dengan intim (R. T. Langi', 2022). Akan tetapi, dalam kasus Saul, relasi tersebut menjadi renggang. Penolakan Tuhan terhadap Saul tidak sekadar membuat hubungan Tuhan dan raja terputus, tetapi juga merusak keintiman Tuhan dan umat.

Meski Saul telah ditolak, Tuhan tidak berdiam diri dengan situasi umat Israel. Tuhan memerintahkan Samuel untuk mengurapi salah seorang dari anak Isai (1 Sam. 16:1). Awalnya Samuel enggan pergi karena takut akan dibunuh oleh Saul. Akan tetapi, Tuhan memberikan petunjuk agar Samuel membawa lembu muda untuk memberikan persembahan kepada Tuhan, sambil mengundang Isai dan anak-anaknya ke upacara pengorbanan. Di upacara pengorbanan inilah, Samuel mengurapi Daud menjadi raja.

Dalam peristiwa pengurapan Daud narator kitab 1 Samuel mengisahkan bahwa terjadi perubahan yang kontras pada Daud dan Saul. Roh Tuhan berkuasa atas Daud pasca pengurapan, sementara Roh Tuhan mundur dari Saul dan kemudian diganggu oleh roh jahat (1Sam. 16:13-14). Kata berkuasa dalam teks ini menggunakan kata Ibrani *tsalach*, yang berarti datang, memakmurkan, menguntungkan, dan membuat berkembang (*Bible Works*, 2015). Sementara itu, kata mundur menggunakan kata Ibrani *soor*, yang berarti menghapus, menyimpang, menghindari, dan berbelok arah (*Bible Works*, 2015). Dengan kata lain, Roh Tuhan menjadikan Daud sebagai agen ilahi untuk menyatakan kuasanya, kemakmuran atau pemeliharaannya bagi Israel, sedangkan Saul sudah ditolak dan tidak lagi menjadi alat Tuhan di Israel.

Jika dilihat dari lensa *pairan lembä* maka pengurapan Daud dalam teks ini dapat dimaknai dalam dua bentuk, yakni sebagai upaya Tuhan membangun ketertautan Daud dengan diri-Nya dan memulihkan ketertautan Tuhan dengan umat Israel. Menurut Cristoph Barth, tradisi pengurapan di Timur Tengah Kuna meyakini bahwa minyak urapan yang digunakan dalam mengurapi raja berkhasiat untuk memberikan wibawa dan kekuatan kepada raja (Barth, 2010). Dalam pengalaman pengurapan di Israel khususnya kepada Saul dan Daud, raja yang diurapi merupakan atas inisiatif Tuhan sendiri. Pengurapan raja ditandai dengan turunnya Roh Tuhan atas raja (Barth, 2010). Turunnya Roh Tuhan menandai fase bahwa raja disertai oleh Tuhan atau dekat dengan Tuhan. Bahkan, dalam pengurapan atas Salomo di kemudian hari, Tuhan menyebut Salomo sebagai anak (Barth, 2010). Beberapa data ini mengindikasikan bahwa ada relasi yang terjalin antara Tuhan dan orang diurapi, termasuk Daud. Pengurapan dan ketertautan Daud kepada Tuhan kemudian perlahan menempatkannya dalam sistem kepemimpinan Saul, sekalipun hanya sebatas panglima perang. Dalam hal ini sistem kepemimpinan yang telah dirusak sebelumnya oleh Saul kembali dipulihkan.

Penyertaan Tuhan dalam diri Daud diperlihatkan dalam tindakan Daud yang selalu mengandalkan Tuhan (Tubagus, 2020). Hal ini dapat ditemukan dalam perang dengan Filistin, di mana Daud secara tegas menyatakan bahwa dia mendatangi Goliath dengan nama Tuhan (1 Sam. 17:45). Begitu pun dengan pengalaman Saul mengamati Daud. Saul merasa takut kepada Daud, karena Tuhan selalu menyertainya (1 Sam. 18:12). Kedua teks ini menunjukkan bahwa pengurapan Daud pertama-tama dapat dimaknai sebagai peristiwa ketika Tuhan mempertahankan relasi yang intim antara Tuhan dan umat-Nya melalui

seorang tokoh yang diurapi. Sekalipun Saul telah gagal dan Tuhan menolaknya, tetapi Tuhan tidak membuat relasinya dengan Israel terputus. Tuhan tidak meninggalkan Israel karena dosa Saul, sebagaimana yang terjadi kemudian dalam kisah raja-raja Israel pasca perpecahan kerajaan akibat dosa raja-rajanya. Tuhan memelihara ketertautan dengan umat-Nya melalui Daud. Pengurapan Daud ketika Saul masih menjabat sebagai raja adalah tindakan Tuhan untuk menunjukkan kehadiran dan relasi-Nya dengan umat Israel.

Selain memulihkan relasi dan ketertautan dengan sistem kepemimpinan, Tuhan juga memulihkan relasi dengan umat Israel melalui Daud. Kehadiran Daud sebagai orang yang tertaut dengan Tuhan membuat kehidupan Israel ikut pulih ketertautannya dengan Tuhan. Dalam kondisi seperti inilah, beberapa implikasi seperti “aliran berkat” dari Tuhan, penghentian bencana atau hukuman, serta kesejahteraan komunitas dapat dipulihkan.

Barth menyebut bahwa Daud tidak sekadar disertai atau dikuasai oleh Roh Tuhan tetapi juga dilibatkan Tuhan untuk menghadirkan penyelamatan Tuhan bagi Israel (Barth, 2010). Menurut Payne, Roh yang mendiami Daud sebagai orang yang diurapi bertujuan untuk memampukannya menghadirkan kuasa Tuhan yang dapat menguntungkan atau melayani orang lain. Pengurapan bertujuan untuk memperlengkapi Daud menghadirkan peran pemimpin yang akan memimpin, menuntun, melindungi, dan memperhatikan kehidupan bawahannya (Payne, 2017). Hal ini mengindikasikan bahwa kegagalan peran Saul yang seharusnya menjadi agen ilahi untuk mengayomi umat Israel telah dihadirkan oleh Daud setelah diurapi oleh Samuel.

Peran Daud sebagai agen ilahi pasca pengurapan diperlihatkan dalam kemenangan Daud dalam peperangan Israel ketika menghadapi Goliath dan bangsa Filistin (1. Sam. 17:40-58), serta memenangkan berbagai perang yang dilakukan oleh Israel ketika Saul mengangkatnya sebagai kepala prajurit (1 Sam. 18:5-7). Kemenangan perang tidak sekadar sebuah prestasi bagi Daud, tetapi tentu tidak lepas dari makna pengurapan yakni perannya sebagai agen ilahi yang dilibatkan Tuhan menghadirkan penyelamatan (Barth, 2010).

Pandangan Barth dan Payne serta beberapa kisah kepahlawanan Daud, cenderung menonjolkan sisi ofensif dari kehadiran Daud di Israel. Namun, jika hal ini dilihat dari perspektif *pairan lembä*, sisi defensif dari kehadiran Daud juga dapat ditemukan. Dalam perspektif *pairan lembä* komunitas yang tidak memiliki ketertautan dengan Tuhan karena kegagalan pemimpinnya akan mengalami hukuman dan bencana. Daud mencegah terjadinya bencana dan hukuman akibat ketertautan yang sempat terganggu akibat ulah Saul. Sekalipun Saul telah ditolak dan Roh Tuhan telah undur dari padanya, tetapi hal ini tidak membuat bangsa Israel mengalami penghukuman atau kekalahan perang karena Daud hadir dalam struktur kepemimpinan Saul.

Kondisi ketertautan umat Israel dengan Tuhan ini sangat kontras dengan keadaan Israel ketika Daud menjauhkan diri dari Israel serta berpindah-pindah untuk mengasingkan diri karena dimusuhi oleh Saul. Bangsa Israel yang bersama Saul mengalami kekalahan perang, sebuah kondisi yang terjadi ketika ketertautan Tuhan dengan komunitas terputus. Bencana atau tragedi ini bahkan menimpa sahabat Daud, anak Saul, yakni Yonatan, yang mati bersama-sama dengan tentara Israel di medan perang (1 Sam. 31:1-13). Situasi yang kontras ini menunjukkan bahwa pengurapan Daud juga mengimplikasikan peran yang defensif bagi kehidupan Israel.

Berdasarkan analisis di atas, maka pengurapan Daud pada masa kepemimpinan Saul dapat dilihat sebagai usaha Tuhan memelihara dan menyejahterakan kehidupan Israel. Sekalipun Daud tidak langsung menjadi raja, tetapi pengurapan yang dilakukan Tuhan bukanlah sesuatu yang tanpa sebab. Pengurapan Daud mempertahankan ketertautan Tuhan dan Israel ketika raja Saul gagal, sekaligus menghadirkan penyelamatan Tuhan bagi Israel. Pengurapan Daud membuat kegagalan kepemimpinan Saul yang telah ditolak Tuhan, tidak langsung berdampak destruktif terhadap kesejahteraan umat Israel. Daud menghadirkan peran dan fungsi pemimpin yang ofensif dan defensif dalam sistem kepemimpinan di Israel.

Implikasi Pengurapan Daud bagi Kepemimpinan Kristen

Kisah pengurapan Daud dalam uraian sebelumnya memperlihatkan bahwa Tuhan hendak mempertahankan relasi-Nya dengan umat-Nya setelah Saul gagal sebagai pemimpin. Sekalipun Saul gagal memimpin, tetapi dampak kegagalan atau kejahatannya dapat diminimalisir dengan adanya Daud (defensif). Melalui Samuel, Tuhan mengurapi Daud dan menyatakan kehadiran dan penyelamatan-Nya di tengah umat Israel dengan perantaraan Daud. Hal ini kemudian berdampak signifikan dengan dimenangkannya beberapa perang yang dilalui bangsa Israel menghadapi bangsa lain (ofensif). Kisah pengurapan Daud mengimplikasikan bahwa sistem kepemimpinan yang hendak mewujudkan kesejahteraan sosial adalah sistem yang menjaga ketertautan atau relasi yang intim dengan Tuhan dan memberi diri sebagai alat Tuhan menyatakan pemeliharaan dan kesejahteraan di tengah masyarakat atau gereja.

Sistem kepemimpinan yang tertaut pada Tuhan adalah sebuah sistem kepemimpinan yang diharapkan terwujud dalam kepemimpinan pada semua sektor kehidupan. Hal ini tidak berlaku dalam kepemimpinan untuk komunitas atau lembaga keagamaan saja, tetapi juga berlaku ketika seorang warga gereja menjadi pemimpin atau menjadi bagian dalam sistem kepemimpinan di masyarakat. Sebagaimana Daud yang menjadi pemimpin prajurit kerajaan yang selalu mengandalkan kehadiran Tuhan dalam tugasnya, begitu pun seharusnya sikap pemimpin Kristen dalam mengemban tugas kepemimpinan.

Usaha pemimpin membangun sistem kepemimpinan yang tertaut pada Tuhan dapat dilihat dari cara hidupnya secara spiritual maupun moral. Pemimpin seharusnya memiliki waktu untuk bersekutu pribadi dengan Tuhan, memiliki sikap berserah pada Tuhan, serta tidak goyah dalam menghadapi tekanan (Sunarto, 2021). Beberapa kualifikasi moral dari seorang pemimpin dapat berdasar pada kualifikasi etis dari pemimpin dalam perspektif *pairan lembä*. Sikap tidak materialis, menghindari nepotisme, berintegritas, tegas, memiliki rasa takut dan malu, penuh kasih, mendahulukan kepentingan orang banyak, bukan pemaarah, bermental baja, serta tidak mendendam adalah kualifikasi etis yang dapat membuat pemimpin secara etis dapat layak menjadi pemimpin yang menjaga relasi dan ketertautan dengan Tuhan (Y. T. Langi', 2022). Beberapa kualifikasi ini mengindikasikan bahwa pemimpin bahkan seluruh pihak yang menjadi bagian dari sistem kepemimpinan harus menjadi teladan spiritual maupun moral dalam komunitas.

Urgensi pemimpin sebagai teladan spiritual dan etis juga ditekankan oleh Paulus ketika menuliskan syarat untuk memilih pelayan dalam jemaat (1 Tim. 3:1-13; Tit. 1:5-16). Dalam kedua teks ini, Paulus menetapkan beberapa syarat yang harus dijadikan acuan bagi Timotius dan Titus untuk mengangkat penatua atau penilik jemaat di tempat pelayanan mereka masing-masing. Menurut Sunarto, teks ini memperlihatkan bahwa pemimpin dalam jemaat perlu memenuhi kualifikasi keluarga, moral, spiritual dan intelektual untuk masuk dalam sistem kepemimpinan gereja. Beberapa kualifikasi ini adalah faktor yang ikut menentukan terwujudnya visi dan misi kepemimpinan Kristen (Sunarto, 2021).

Visi dan misi dari kepemimpinan Kristen tidak lepas dari usaha Tuhan untuk menghadirkan kesejahteraan dan mengayomi kehidupan orang banyak. Alasan penempatan Daud dalam sistem kepemimpinan Saul adalah untuk mewujudkan kemenangan Israel dalam peperangan yang dipimpin Tuhan, sekaligus mencegah datangnya bencana atau tragedi bagi komunitas Israel. Pemimpin yang tertaut pada Tuhan akan menjadi agen ilahi dalam mewujudkan perlindungan dan kuasa Tuhan dalam komunitas. Pemimpin adalah tokoh yang berperan sebagai pengayom, pembebas dan memperjuangkan kesejahteraan komunitas yang dipimpin (Saputra, 2023c). Peran dan fungsi jabatan pemimpin tidak seharusnya disalahgunakan untuk memperkaya diri atau untuk menuntaskan ambisi pribadi dalam kekuasaan. Sebaliknya, pemimpin seharusnya hadir untuk mengabdikan dan melayani kepentingan bersama (Payne, 2017). Dengan demikian, maka pemimpin dapat mengejawantahkan keterlibatannya dalam usaha Tuhan mewujudkan kesejahteraan.

Dalam konteks kepemimpinan seperti raja Saul yang mengalami kegagalan, sistem

kepemimpinan diharapkan dapat memberdayakan diri agar ketertautan dengan Tuhan dapat dipulihkan. Khusus dalam konteks kepemimpinan Kristen di Mamasa, usaha pemulihan ketertautan ini dapat dilakukan dengan tradisi *massalu* (Buijs, 2017). Pelaksanaan tradisi dapat saja menghasilkan sanksi bagi pemimpin, tetapi tidak menutup kemungkinan pemimpin dibebastugaskan dari perannya. Urgensi tindakan ini tidak sekadar untuk mencegah awetnya kesewenangan pemimpin, tetapi juga mencegah terjadinya bencana bagi komunitas. Pengalaman Israel yang memenangkan perang bersama Daud, dan mengalami kekalahan bahkan kematian bersama Saul, adalah bukti urgensinya memulihkan ketertautan komunitas dengan Tuhan melalui pemimpin. Masalah inilah yang seharusnya menjadi prioritas dalam menyikapi kegagalan kepemimpinan.

Ketika pemimpin gagal melakukan tugas sebagai pengayom dan pelindung, sistem kepemimpinan diharapkan dapat bersikap ofensif dan defensif, dalam hal ini melindungi, meminimalisir risiko, dan menolong komunitas yang mengalami dampak dari kegagalan pemimpin sebelumnya. Sebagaimana Daud yang hadir untuk mengejawantahkan peran dan tugas pemimpin dalam kegagalan Saul, sekaligus melindungi Israel dari bencana, kehadiran warga gereja dalam sistem kepemimpinan juga diharapkan menghadirkan peran ofensif dan defensif, sekalipun pemegang pucuk kepemimpinan sebelumnya telah gagal.

Strategi pengurapan Daud dalam kepemimpinan Saul yang gagal, menjadi salah satu pendekatan dalam mengupayakan ketertautan Tuhan dengan umat-Nya. Tindakan ini menjadi jalan untuk mewujudkan sistem kepemimpinan yang melayani dan mengayomi. Strategi ini diharapkan menjadi inspirasi dalam rangka meminimalisir dampak dari kegagalan seorang pemimpin yang akan merugikan orang banyak.

Rekomendasi

Penemuan ini menjadi rekomendasi dalam pengembangan sistem kepemimpinan dan peran gereja sebagai pemimpin, secara khusus kepada warga gereja di Mamasa yang terlibat dalam kepemimpinan gereja maupun pemerintahan. Rekomendasi ini diharapkan dapat mewujudkan kepemimpinan yang tertaut pada Tuhan untuk meminimalisir dampak dari kepemimpinan yang gagal di gereja dan masyarakat.

Kesimpulan

Berdasarkan analisis di atas, penulis menyimpulkan bahwa tujuan Tuhan mengurapi Daud ketika Saul masih menjabat sebagai raja adalah untuk memastikan ketertautan Tuhan dan umat Israel tetap terjalin. Pengurapan Daud menjadi alternatif untuk menyatakan penyelamatan dan kesejahteraan Israel sekalipun pejabat raja telah gagal (ofensif). Selain itu, tindakan ini meminimalisir dampak destruktif kegagalan kepemimpinan Saul terhadap umat Israel (defensif). Strategi ini mengimplikasikan sebuah sistem kepemimpinan yang sangat perlu menjaga ketertautan dengan Tuhan entah dari spiritual maupun etis agar sistem kepemimpinan dapat mewujudkan misi Tuhan untuk menyatakan pembebasan dan kesejahteraan sosial.

Referensi

- Barth, C. (2010). *Teologi Perjanjian Lama 2*. BPK Gunung Mulia.
- Bible Works (10.0.4.114). (2015).
- Blegur, R., Manihuruk, M., & Gea, L. D. (2022). Dimensi Etis-Teologis Kegagalan Kepemimpinan Raja Saul: Sebuah Antisipasi bagi Pemimpin Kristen Masa Kini. *Skenoo*, 2(1), 13–23. <https://doi.org/10.55649/skenoo.v2i1.22>
- Buijs, K. (2017). *Agama Pribadi dan Magi di Mamasa Sulawesi Barat: Mencari Kuasa Berkat dari Dunia Dewa-dewa*. Ininnawa.
- Febriady, A. (2024). *Perangkat Desa di Mamasa Geruduk Kantor Bupati gegara Gaji Menunggak 7 Bulan*. Detiksulsel. <https://www.detik.com/sulsel/berita/d-7143001/perangkat-desa-di-mamasa-geruduk-kantor-bupati-gegara-gaji-menunggak-7-bulan>
- Gabriel, S. (2023). Menilik Kisah Kepemimpinan Raja Saul dari Kajian Masa Kini. *Logia*, 4(2), 293–306. <https://doi.org/10.37731/log.v4i2.150>
- Lee, A. C. C. (2008). Cross-Textual Hermeneutics and Identity in Multi-Scriptural Asia. In S. C. H. Kim (Ed.), *Christian Theology in Asia* (pp. 179–204). Cambridge University Press.
- Listijabudi, D. K. (2019). *Bergulat di Tepian: Pembacaan Lintas Tekstual Dua Kisah Mistik (Dewa Ruci & Yakub Yi Yabok) untuk Membangun Perdamaian*. BPK Gunung Mulia.
- Ming, D. (2022). Reflection on the Leadership Practice of Saul as A Failure of Leadership for Church Pastors. *Acta Theologica*, 42(2), 294–310.
- Moru, O. O. (2023). Gaya Kepemimpinan Raja Daud: “Kajian Sosio-Historis Terhadap Gaya Kepemimpinan Raja Daud Di Kerajaan Israel Bersatu Berdasarkan Teori Kepemimpinan”. *Kinaa*, 3(1), 31–50. <https://doi.org/10.34307/kinaa.v4i1.103>
- Pallawalino, S. (2022). *Korupsi Dana Desa, Oknum Kades dan Aparatnya di Mamasa Jadi Tersangka*. Kumparan. <https://kumparan.com/sulbarkini/korupsi-dana-desa-oknum-kades-dan-aparatnya-di-mamasa-jadi-tersangka-1z0fwDXeTBI/1>
- Payne, D. F. (2017). *1 dan 2 Samuel*. BPK Gunung Mulia.
- Peruge, G. L. (2021). Penolakan Allah Dalam 1 Samuel 15:1-35 Beserta Implikasinya. *Jurnal Ilmu Teologi Dan Pendidikan Agama Kristen*, 2(1), 48–60. <http://dx.doi.org/10.25278/jitpk.v2i1.595>
- Sabir, H. (2023). *Tak Hanya Guru, Pegawai Kontrak 3 Instansi di Mamasa Ini Gajinya Belum Dibayar*. Tribun Sulbar. <https://sulbar.tribunnews.com/2023/11/23/tak-hanya-guru-pegawai-kontrak-3-instansi-di-mamasa-ini-gajinya-belum-dibayar>
- Saputra, J. A. (2023a). Imam Eli Salah Pairan. *Track*, 2(1), 134–149. <https://ejurnal.stepsmg.ac.id/home/article/view/52/63>
- Saputra, J. A. (2023b). Spiritualitas Pairan: Konstruksi Teologi Lokal Manusia Baru Konteks Mamasa dalam Dialektika Pairan dan Kolose 2:16-4:1. *Tumou Tou*, 10(2), 125–140. <https://doi.org/10.51667/tt.v10i2.1225>
- Saputra, J. A. (2023c). Studi Cross-Textual Reading Terhadap Kisah Musa dan Panglima To Dilaling. *Jurnal Apokalupsis*, 14(2), 157–181. <https://doi.org/10.52849/apokalupsis.v14i2.87>
- Suharto, D., Daliman, M., & Ngesthi, Y. S. E. (2023). Persistent Leadership: Constructive Reflections on Saul’s Leadership Model. *Pharos Journal of Theology*, 104(1), 1–10. https://www.pharosjot.com/uploads/7/1/6/3/7163688/article_24_vol_104_1_2023.pdf
- Sunarto. (2021). Kepemimpinan Menurut Alkitab dan Penerapannya dalam Kepemimpinan Lembaga Kristen. *TE DEUM: Jurnal Teologi Dan Pengembangan Pelayanan*, 5(1), 95–116. <https://doi.org/https://doi.org/10.51828/td.v5i1.114>
- Tubagus, S. (2020). Makna Kepemimpinan Daud Dalam Perjanjian Lama. *Kinaa*, 1(1), 56–67. <https://doi.org/10.34307/kinaa.v1i1.3>

Wati, B., & Yuono, Y. R. (2021). Studi Komparatif Kepemimpinan Daud Versus Kepemimpinan Saul serta Implementasinya bagi Kepemimpinan Gereja Masa Kini. *Prosiding STT Sumatera Utara*, 1(1), 98–105.

Daftar Informan

Arniagus. (2022, October 11). *wawancara oleh Penulis*.

Langi', R. T. (2022, October 8). *wawancara oleh penulis*.

Langi', Y. T. (2022, October 14). *wawancara oleh penulis*.

Makatonan, A. (2022, October 12). *wawancara oleh penulis*.